

Developing The Welfare of The Fatayat Group of Mangunsari Village Gunungpati Semarang Through Socioecopreneurship

Pengembangan Kesejahteraan Kelompok Fatayat Desa Mangunsari Gunungpati Semarang melalui Socioecopreneurship

Ersila Devy Rinjani*¹, Ummu Jauharin Farda², Ulya Himawati³, Risti Lia Sari⁴, Linda Indiyarti Putri⁵,
Sofia Rochmania⁶, Feli Dwi Andrianti⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Wahid Hasyim

*e-mail: ersiladevyrinjani@unwahas.ac.id¹, ummujauharinfarda@unwahas.ac.id²,
ulyahimawati@unwahas.ac.id³, risti_lia_sari@unwahas.ac.id⁴, lindaindiyartiputri@unwahas.ac.id⁵,
rochmaniasofia@gmail.com⁶, felidwiandrianti040603@gmail.com⁷

Abstract

The urgency of this service is based on women in lower middle class communities, especially in the Fatayat Ds. Salakan who always tries to escape the shackles of economic difficulties. The emergence of Socioeconomics which is widespread and developing in society is a signal that productivity and creativity are the main elements in improving the welfare of life. The Socioeconomic-based mentoring concept implemented is not only focused on activities to improve the economic level of the assisted residents, but also pays attention to environmental and social issues. This service aims to develop productivity and creativity using a socioecopreneurship approach with the focus of service being on three things, including (1) Providing counseling and outreach to assisted subjects with the theme: "The Importance of Socio-Economic Independence for Women through Entrepreneurship"; (2) Empowering assisted subjects by maximizing their potential in the form of training (production, packaging, distribution, and marketing) by bringing in competent experts in their respective fields; and (3) Provide post-training assistance. The results of this service are marked by an increase in production numbers, variants, business turnover, and marketing expanding into e-commerce.

Keywords: *Increasing welfare, Fatayat, Socioecopreneurship*

Abstrak

Urgensi Pengabdian ini didasarkan pada kaum perempuan masyarakat menengah kebawah khususnya pada kelompok Fatayat Ds. Salakan yang selalu berupaya melepaskan diri dari belenggu kesulitan ekonomi. Munculnya Socioecopreneurship yang marak dan berkembang di tengah masyarakat merupakan sinyal bahwa produktivitas dan kreativitas merupakan unsur utama dalam memperbaiki kesejahteraan hidup. Konsep pendampingan berbasis Socioecopreneurship yang dilaksanakan tidak hanya terfokus pada kegiatan perbaikan taraf ekonomi pada warga dampingan saja, melainkan juga memperhatikan persoalan lingkungan dan sosial. Pengabdian ini berhasil mengembangkan produktivitas dan kreativitas menggunakan pendekatan socioecopreneurship dengan fokus pengabdian pada tiga hal, diantaranya (1) Memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada subjek dampingan dengan tema: "Pentingnya Kemandirian Sosial Ekonomi bagi Kaum Perempuan melalui Wirausaha"; (2) Memberdayakan subjek dampingan dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki dalam bentuk pelatihan (produksi, pengemasan, distribusi, hingga marketing) dengan mendatangkan pakar-pakar yang kompeten di bidangnya masing-masing; dan (3) Melakukan pendampingan pascapelatihan. Hasil pengabdian ini ditandai dengan meningkatnya jumlah produksi, varian, omset usaha, serta marketing merambah pada e-commerce.

Kata kunci: *Peningkatan kesejahteraan, Fatayat, Socioecopreneurship*

1. PENDAHULUAN

Desa Mangunsari merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Gunungpati, Semarang Selatan. Beberapa dusun yang terletak dalam kawasan Kelurahan Mangunsari diantaranya Salakan, Pengkol, Mranggen, Pagersalam, Muntal, Kebon Manis. Keenam dusun tersebut menyimpan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang kurang dimaksimalkan. Sehingga masih banyak hasil kebun dari warga yang belum optimalisasi untuk diolah menjadi

bahan yang bermanfaat untuk nilai ekonomi. Selain itu, Negara kita memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berlimpah (Alifuddin & Razak, 2015), terutama perempuan masih banyak yang hanya berpangku tangan dengan penghasilan suami atau kepala keluarga. Sehingga tingkat perekonomian di Desa Mangunsari masih banyak yang perlu dukungan untuk kemajuan perekonomian keluarga.

Salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang pemberdayaan perempuan berbasis keagamaan adalah Fatayat NU, yang merupakan badan otonom (banom) di bawah naungan organisasi masyarakat Islam yang ada di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (Ferina, 2022). Fatayat adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada kelompok perempuan Muslim yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan kultural dalam komunitas Muslim. Kelompok Fatayat biasanya terdiri dari perempuan Muslim yang berusia sekitar 37 tahun sampai dengan 50 tahun. Mereka berkumpul dalam kelompok ini untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti pembelajaran agama, pelayanan sosial, kegiatan kreatif, dan aktivitas keagamaan. Tujuan dari kelompok Fatayat adalah untuk mempromosikan nilai-nilai Islam, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, dan berkontribusi dalam memperkuat komunitas Muslim.

Sejalan dengan nilai-nilai tersebut pengabdian ini akan memberdayakan fatayat Desa Mangunsari yang notabene adalah kelompok organisasi perempuan untuk memberikan penyadaran berwirausaha yang sosial dan ramah lingkungan. Langkah ini merupakan pengembangan dari pengabdian sebelumnya yang berhasil pengabdian lakukan di Dusun Salakan berupa pendampingan pembuatan keripik kulit pisang dan kulit singkong.

Socioecopreneurship adalah pendekatan bisnis yang menggabungkan prinsip-prinsip wirausaha sosial (socio-entrepreneurship) dan keberlanjutan lingkungan (ecopreneurship). Sociopreneurship mulai menjadi tren di masyarakat dimulai dengan adanya Grammen Bank sebagai penggerak(Suyatna & Nurhasanah, 2018) Socioecopreneurship yang marak dan berkembang di tengah masyarakat merupakan sinyal bahwa produktivitas dan kreativitas merupakan unsur utama dalam memperbaiki kesejahteraan hidup. Menurut Dees (1998a) melihat kewirausahaan sosial berdasarkan fokus utamanya pada misi sosial hingga orientasi utamanya pada sisi komersial dan tujuan social (Rijal et al., 2018). Oleh karena itu, konsep pendampingan berbasis Socioecopreneurship yang dilaksanakan nantinya tidak hanya terfokus pada kegiatan perbaikan taraf ekonomi pada warga dampingan saja, melainkan juga memperhatikan persoalan lingkungan dan social.



Gambar 1. Analisis Situasi dan Permasalahan Mitra

Melihat kondisi warga dampingan di Desa Mangunsari, Gunungpati, Semarang ini, perlu sekali dilakukan pengabdian dosen dengan pengembangan produktivitas dan kreativitas

menggunakan pendekatan *socioecopreneurship* dengan fokus dan tujuan pengabdian adalah pada tiga hal, diantaranya:

- a. Memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada subjek dampingan dengan tema: Pentingnya Kemandirian Sosial Ekonomi bagi Kaum Perempuan melalui wirausaha.
- b. Memberdayakan subjek dampingan dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, dan praktik (produksi, pengemasan, distribusi, hingga marketing) dengan dimendatangkan pakar-pakar yang kompeten di bidangnya masing-masing.
- c. Melakukan pendampingan pascapelatihan (marketing digital).

Empat fokus isu yang telah dimulai pengabdiannya pada tahun ini sangat prospektif untuk keberlanjutan (*sustainability*). Penyuluhan warga dampingan, Rintisan *home industry* bahan pangan ramah lingkungan, kemampuan memanfaatkan limbah *home industry*, dan penyediaan fasilitas bagi kaum perempuan Fatayat di Desa Mangunsari untuk mau belajar berwirausaha perlu digarap dalam waktu yang sangat panjang. Dengan demikian, pengentasan kemiskinan desa melalui pemberdayaan perempuan ini diharapkan dapat membawa perubahan kelompok perempuan di lingkungan Desa Mangunsari. Penerapan pendekatan *socioecopreneur* diharapkan masyarakat dapat menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi dengan mengubah, menebarkan solusi, dan meyakinkan anggota masyarakat.

Sejalan dengan mewujudkan kesejahteraan terhadap kelompok fatayat desa Mangunsari, ternyata salah satu misi yang ingin diwujudkan oleh pemerintah desa Mangunsari adalah memberikan kehidupan masyarakat yang berbudaya dan berkualitas, dan memperkuat ekonomi kerakyatan berbasis keunggulan local dan membangun iklim usaha yang kondusif (Rosikin, n.d.). Misi tersebut ternyata belum sinkron dengan observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian terkait kesejahteraan. Dalam kenyataannya, terpusat pada RW 2, 3, dan 5, kelompok fatayat masih banyak yang belum berpenghasilan mandiri, Sebagian besar mengandalkan gaji dari suami dan anak mereka. Sehingga kebutuhan mereka banyak yang belum tercukupi.

Sociopreneurship adalah panduan untuk wirausaha sosial dan organisasi yang ingin menciptakan perubahan positif dalam masyarakat sambil menjalankan bisnis yang berkelanjutan secara ekonomi. Sosiopreneurship juga merupakan salah satu alternatif pemberdayaan masyarakat (Utomo, 2012). Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya memadukan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam dunia bisnis. Konsep pendampingan berbasis *Socioecopreneurship* yang dilaksanakan nantinya tidak hanya terfokus pada kegiatan perbaikan taraf ekonomi pada warga dampingan saja, melainkan juga memperhatikan persoalan lingkungan dan sosial. Konsep pendampingan berbasis *Socioecopreneurship* yang dilaksanakan nantinya tidak hanya terfokus pada kegiatan perbaikan taraf ekonomi pada warga dampingan saja, melainkan juga memperhatikan persoalan lingkungan dan sosial. Pendekatan inilah yang akan digunakan dalam kegiatan pendampingan dan pemberdayaan warga. *Socioecopreneurship* menjadi salah satu solusi dalam membangun kemandirian masyarakat untuk dapat berwirausaha. Kemudian, sifat wirausaha sosial menurut pendapat Dees dalam Rahmawaty dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Berfungsi sebagai agen perubahan sosial
Mengadopsi misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai sosial (bukan hanya nilai pribadi), mengenali dan mengejar peluang baru untuk mewujudkan misi tersebut, melakukan proses inovasi yang berkelanjutan, adaptasi dan belajar, bertindak berani tanpa dibatasi oleh sumber daya yang dimiliki, serta meningkatkan akuntabilitas pada konstituen yang dilayani dan hasil kerja.
- b. Kreatif dan inovatif
Kreativitas merujuk kepada pembentukan ide-ide baru, sementara inovasi adalah upaya untuk menghasilkan mengatasi masalah dengan menggunakan ide-ide baru tersebut. Inovasi

adalah kerja keras yang mengikuti pembentukan ide dan biasanya melibatkan usaha banyak orang dengan keahlian yang bervariasi tetapi saling melengkapi.

c. Disiplin dan bekerja keras

Seorang wirausaha memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan tidak mau menyerah, walaupun dia dihadapkan pada rintangan yang mustahil diatasi. Ada banyak hambatan akan dihadapi seperti mengidentifikasi akar masalah sosial, mendapatkan modal, pendanaan, mengelola program, membangkitkan partisipasi masyarakat, mengkomunikasikan ide/gagasan pada pihak lain, dsb. Seluruh masalah itu hanya dapat diatasi dengan mental disiplin dan bekerja keras.

d. Altruis

Sikap moral yang memegang prinsip bahwa setiap individu memiliki kewajiban membantu, melayani dan menolong orang lain yang membutuhkan. Tujuan tindakannya adalah kesejahteraan masyarakat secara umum. Wirausaha sosial harus memiliki sifat altruis ini karena seluruh tindakannya didorong oleh keinginan mengatasi masalah sosial. Pengembangan diri dengan melihat peluang sumber daya alam dengan memperhatikan lingkungan merupakan salah satu prinsip dari *Eco Entrepreneurship*. *Eco Entrepreneurship* dapat diartikan sebagai kemampuan berfikir kreatif dan inovatif untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan memanfaatkan peluang yang ada disekitar lingkungan dan dijadikan produk yang dapat menghasilkan keuntungan finansial. *Ecopreneurship* dimulai pada wacana 'bisnis hijau' yang artinya, bisnis dengan memperhatikan hal-hal yang merugikan alam, sebaliknya mereka memberikan manfaat yang berfungsi sebagai sumber bisnis berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka pendampingan *socioecopreneurship* sebagai sebuah Solusi dari permasalahan sosial, ekonomi, dan lingkungan kelompok Fatayat Desa Mangunsari. Melalui *Socioecopreneurship* kelompok fatayat tidak hanya mampu membangun kemandirian masyarakat untuk dapat berwirausaha namun juga ikut peduli terhadap lingkungan. Kelompok Fatayat mampu menjadi agen perubahan bagi Masyarakat sekitar untuk lebih berdaya, memanfaatkan peluang dari lingkungan sekitar.

2. METODE

Pendekatan yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah model Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menekankan pada inventarisasi aset yang terdapat di masyarakat yang dipandang mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat (Ahmad, 2007). Selain itu aset juga dapat berasal dari kondisi dan potensi alam sekitar ataupun lingkungan yang menunjang terciptanya pemenuhan kebutuhan (Al-Kautsari, 2019). Potensi dalam pengabdian ini melibatkan aset masyarakat berupa Desa Mangunsari merupakan daerah yang berpotensi untuk berkembang, terlihat adanya sebuah *home industry micro* yang sudah berdiri sejak 7 tahun milik warga fatayat akan tetapi produksinya masih terbatas akibat kurangnya modal, peralatan produksi yang kurang memadai dan susahny perolehan bahan produksi. Padahal, Perkembangan usaha mikro, mempunyai peran yang cukup tinggi bagi perekonomian Indonesia (Masnita et al., 2020). Hal ini tentu saja berdampak secara ekonomi. Selanjutnya Data primer dan data sekunder didapatkan melalui wawancara mendalam dengan key informan yang ditentukan secara purposif dengan kriteria terpilih yang relevan sesuai dengan tema penelitian. Mitra binaan adalah Fatayat Desa Mangunsari Kecamatan Gunungpati Semarang sekaligus stake holder yang terlibat kegiatan pengembangan kesejahteraan. Adapun strategi yang akan dilakukan adalah sebagai berikut (Dureau, 2013).

Tabel 1. Strategi Pendampingan Mitra

<i>Indikator</i>	<i>Penjelasan</i>
<i>Discovery</i> Menemukan	Pada tahap <i>discovery</i> , pendamping mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada mitra binaan yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal. Langkah yang ditempuh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Pendamping melakukan wawancara kepada pihak PKBM dalam hal ini adalah pimpinan, siswa, dan pengajar dan tenaga kependidikan tentang kebutuhan akan kemampuan berwirausaha
<i>Dream</i> Impian	Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Setelah mengetahui keinginan atau impian maka langkah selanjutnya yaitu merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi impian masyarakat.
<i>Design</i> Merancang	Setelah mengetahui aset yang dimiliki siswa binaan baik secara sumber daya alam maupun manusianya, pendamping merancang beberapa kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dampingan. Kegiatan antara lain adalah penyuluhan, pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi.
<i>Define</i> Menentukan	Tim pengabdian melakukan diskusi yang melibatkan pendamping dan masyarakat melalui <i>Focus Group Discussion</i> (FGD). Pada tahap ini pendamping dan masyarakat binaan menyepakati pembahasan yang akan dibahas dalam diskusi antara pendamping dan masyarakat binaan
<i>Destiny</i> Lakukan	Fase akhir pada rangkaian kegiatan adalah pelaksanaan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat binaan dari pemanfaatan aset. Adapun pelaksanaan kegiatan antara lain penyuluhan, pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat telah bekerja sama dengan Kelompok Fatayat Ds. Mangunsari sekaligus menjadi subjek dampingan sebagai sentra dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kemandirian, maka pendekatan yang digunakan dalam pendampingan ini adalah pendekatan *socioecopreneur*, sedangkan strategi yang akan dilakukan sebagai solusi atas permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mapping potensi ekonomi Masyarakat

Sebelum proses pendampingan dilaksanakan, langkah pertama yang perlu dilaksanakan adalah mapping potensi ekonomi masyarakat. Hal ini dilakukan untuk melihat sarana ekonomi produktif pada wilayah Desa Mangunsari, menyusun panduan sebagai arah strategi proses pendampingan dalam mengembangkan potensi ekonomi tersebut, serta menyusun beberapa program kegiatan pendampingan sebagai bentuk upaya memecahkan masalah yang timbul di Desa Mangunsari.

b. Assessment

Kegiatan assessment dilaksanakan setelah data potensi ekonomi masyarakat didapat, baik data potensi sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Assessment bertujuan untuk mendapatkan sejumlah calon-calon *socioecopreneur* yang berkualitas yang memiliki

komitmen terhadap program pendampingan demi mencapai perubahan yang lebih baik sehingga dapat membantu dalam penggerakan anggota kelompok lain.



Gambar 2. Salah Satu Calon Socioecopreneur

c. Pembuatan kelompok-kelompok usaha kecil

Setelah calon-calon penggagas *socioecopreneur* didapat, maka tahap selanjutnya adalah pembentukan kelompok-kelompok usaha kecil. Pendekatan *socioecopreneur* lebih menitikberatkan pada program pendampingan kelompok, sehingga sangat diperlukan adanya pembentukan kelompok-kelompok usaha. Setiap anggota kelompok terdiri atas 5-10 anggota yang nantinya disusun kepengurusan minimal terdiri atas 1 ketua, 1 sekretaris, dan 1 bendahara.

d. Penyuluhan dan pelatihan

Selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Dalam kegiatan ini setiap anggota kelompok akan berperan secara aktif dalam mengerjakan pembuatan, pengolahan, dan *marketing* produk olahan bahan pangan. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan harus berdampak pada meningkatnya keterampilan, rasa senang, dan kepercayaan diri atau rasa optimis. Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi disampaikan oleh Ibu Fitria Martanti, M. Pd. Inti dari kegiatan penyuluhan adalah memberikan gambaran dan menanamkan kesadaran untuk memberdayakan diri bagi Perempuan melalui pemanfaatan lingkungan social dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Kelompok Fatayat sebagai subjek penyuluhan memahami konsep *socioecopreneurship* dalam berwirausaha.

Pelaksanaan pelatihan pembuatan produk dengan memanfaatkan Sumber Alam sekitar kepada warga Fatayat Desa Mangunsari. Pelatihan ini dipandu secara langsung oleh Ibu Puji Astuti dan Bapak Nasikun sebagai praktisi wirausaha yang sudah menjalani bisnis aneka snack selama sepuluh tahun. Pelatihan yang dipraktikan langsung oleh anggota kelompok Fatayat adalah Kripik Pisang, Kripik Talas, dan Tumpi atau Peyek Kacang Hijau. Nampak antusiasme dari anggota kelompok Fatayat dalam mengikuti pelatihan ini. Selain itu, mahasiswa pun turut aktif dalam pelatihan berwirausaha tersebut. Hal ini membawa dampak positif bagi keilmuan mahasiswa sebagai bentuk luaran IKU 2.



(a)



(b)

Gambar 3. (a) Penyuluhan socioecopreneur; (b) Kegiatan Pelatihan

e. Pemberian *stimulant* atau alat usaha produksi

Demi menunjang kelancaran dalam proses produksi, maka setiap kelompok yang terbentuk akan diberi beberapa alat usaha produksi sebagai modal awal. Stimulant yang dihibahkan kepada kelompok Fatayat alat press kemasan, alat pengaduk, kompor, wajan besar, dan peralatan produksi lainnya.

f. Pendampingan

Pendampingan pascapelatihan dmentor oleh Ibu Ria Listi Sari, S. E. I., M. Si. Focus pendampingan yang dilakukan adalah pendampingan pemasaran atau digital marketing yang ditindaklanjuti dengan pendaftaran melalui e-commerce.



(a)



(b)

Gambar 4. (a) Kegiatan Pendampingan; (b) Pendampingan Salah Satu Mitra untuk E-Cpmmerce

g. Monitoring dan evaluasi

Motitoring atau pemantauan dan evaluasi program pendampingan pemberdayaan masyarakat Desa Mangunsari bertujuan untuk mengukur kemajuan, kualitas produktivitas program pendampingan, serta *output* sebagai bentuk tindak lanjutnya. Kegiatan monitoring dilakukan dengan cara monitoring internal dengan melibatkan tim pelaksana beserta mitra.

Berikut kegiatan pendampingan ini sesuai dengan program MBKM, IKU serta manfaat dan dampaknya disajikan dalam table 2.

Table 2. Capaian dan Dampak kegiatan Pendampingan

IKU dan Luaran	Capaian	Manfaat	Dampak
IKU 2 Mahasiswa mendapatkan pengalaman diluar kampus	Program ini melibatkan 5 mahasiswa (semester IV dan semester VI). Keterlibatan mahasiswa dari identifikasi masalah dan merancang program, pelaksanaan bimtek, monitoring dan evaluasi. Keterlibatan mahasiswa direkognisi menjadi mata kuliah MBKM yang diberlakukan oleh prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yaitu kewirausahaan 2 SKS.	Kegiatan MBKM di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dapat berjalan dengan peserta mahasiswa terbantu dengan adanya program kegiatan pendampingan ini.	Mahasiswa mendapatkan pengalaman dan keahlian menyelesaikan masalah yang dibutuhkan oleh masyarakat secara langsung.
IKU 3 Dosen berkegiatan diluar kampus	4 dosen pengusul dengan mitra dengan model kemitraan terjadi interaksi secara aktif. Melakukan pendampingan pengembangan kesejahteraan kelompok Fatayat Ds. Mangunsari Gunungpati Semarang melalui <i>Sosioecopreneurship</i> . Konsep dan pengalaman pengusul diaplikasikan di mitra.	Kegiatan MBKM di Universitas dapat dilaksanakan sesuai dengan kebijakan operasional yang dituangkan dalam peraturan rektor	Dosen mendapatkan pengalaman dan pengetahuan praktis di lapangan dalam menyelesaikan masalah- masalah praktisi khususnya dalam pendampingan pengembangan kesejahteraan kelompok Fatayat Ds. Mangunsari Gunungpati Semarang melalui <i>Sosioecopreneurship</i>
IKU 4 Praktisi mengajar di kampus	Pengalaman mitra akan dikolaborasikan dalam mata kuliah tatap muka di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sesuai mata kuliah terkait, diantaranya Kewirausahaan	Kegiatan MBKM di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dapat berjalan dengan peserta mahasiswa terbantu adanya program pendampingan ini	Mahasiswa mendapatkan tambahan keahlian menyelesaikan masalah yang dibutuhkan oleh masyarakat
IKU 5 Hasil kerja dosen	Hasil pengembangan kesejahteraan	Hasil pengabdian masyarakat	Kemampuan PT dan akademisi dalam

IKU dan Luaran	Capaian	Manfaat	Dampak
dimanfaatkan oleh masyarakat	kelompok Fatayat Ds. Mangunsari Gunungpati Semarang melalui sosioecopreneurship.	dimanfaatkan langsung oleh masyarakat	inovasi produk diakui oleh masyarakat dan negara
Implementasi Kerjasama PT dan Lembaga Organisasi Masyarakat	Kegiatan Kerjasama antara dosen, mahasiswa dan Lembaga Organisasi Masyarakat merupakan kolaborasi akademik	Kolaborasi insan PT dengan Lembaga organisasi Pendidikan dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat	Penguatan hubungan PT dan Lembaga Organisasi Masyarakat dalam implementasi hasil pengabdian

Pengentasan kemiskinan desa melalui pemberdayaan perempuan ini telah dapat membawa perubahan kelompok perempuan di lingkungan Desa Mangunsari. Penerapan pendekatan *socioecopreneur* dapat menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi dengan mengubah, menebarkan solusi, dan meyakinkan anggota masyarakat lain untuk terlibat dalam melakukan perubahan. Dengan peran berbagai pihak yang memiliki kesadaran dan kepedulian untuk menumbuhkan usaha komunitas, maka diharapkan banyak usaha baru yang lahir yang berbasis komunitas di wilayah Desa Mangunsari. Berikut kondisi Masyarakat (kelompok Fatayat) pascapendampingan:

- a. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power within*).

Anggota masyarakat memiliki kepercayaan diri untuk lebih mengasah jiwa kewirausahaan dan pengetahuannya tentang produk berbasis *home industry* sehingga para perempuan dapat lebih mandiri. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah anggota yang mulai merintis usaha rumahan yang semula tiga menjadi lima.

- b. Tingkat kemampuan membangun kerjasama dan solidaritas (*power with*)

Tumbuhnya kreativitas dan produktivitas menjadikan masyarakat mampu secara mandiri memperbaiki kesejahteraan ekonomi dengan cara saling asah, asih, dan asuh antar anggota Fatayat sehingga dapat muncul rantai usaha baru secara berkelanjutan.

- c. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power to*).

Masyarakat dampingan terampil dalam mengolah sumberdaya yang ada dan mampu untuk berwirausaha hasil produk secara kreatif, serta memiliki kesadaran, kemauan, dan tekad kuat untuk bertindak dengan memperbaiki kinerjanya. Hal ini ditandai dengan pemanfaatan sumberdaya yang berlimpah di sekitar rumah seperti buah Pisang, Talas, Kacang Hijau, dll.

- d. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*).

Masyarakat dampingan mampu menumbuhkan inovasi dan kreatifitas dalam berwirausaha yang berprinsip pada *socioecopreneur* yang ditandai dengan meningkatnya jumlah produksi dan varian dari berbagai snack. Hal ini ditandai dengan bertambahnya varian snack, seperti Untir-Untir, Onde-Onde Ketawa, Sirup Belimbing Wuluh, dan Manisan Belimbing Wuluh.

Dalam pelaksanaannya, beberapa kendala pun di temui. Kendala yang ada lebih kepada perlu adanya peningkatan kesadaran bagi pelaku wirausaha untuk mau mendaftarkan produk usahanya pada sertifikasi halal. Beberapa beranggapan belum membutuhkan atau belum merasa penting, sehingga dengan kondisi ini harapannya dapat ditinlanjuti dengan program pengabdian kepada Masyarakat khususnya dalam pendampingan PIRT dan sertifikasi Halal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui *Socioecopreneurship* dapat meningkatkan kesejahteraan kelompok Fatayat yang ditandai dengan (1) meningkatnya jumlah produksi dan omset usaha, yang semula rata-rata omset yang didapat sebesar dua juta perbulan kini menjadi tiga juta perbulan; (2) Meningkatnya jumlah varian dari berbagai snack, hal ini ditandai dengan bertambahnya varian seperti Onde-onde Ketawa, Untir-untir, Manisan Belimbing Wuluh, dan Sirup Belimbing Wuluh; (3) pemanfaatan digital marketing ditandai dengan pendaftaran pada e-commerce. Testimoni yang diberikan pun mendapat respon positif, anggota kelompok Fatayat merasa dengan adanya pendampingan ini memberikan spirit positif untuk semakin berdaya dan terinspirasi dari rekan-rekan yang lain. Terciptanya lingkungan social yang positif dan mulai memberdayakan sumber daya di lingkungan sekitar rumah membuat kaum Perempuan mulai memberdayakan dirinya yang berimbas pada peningkatan kesejahteraan keluarga, hal ini sesuai prinsip dari *Socioecopreneurship*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas Dana Hibah Program Pengabdian Masyarakat Skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat sehingga berhasil dan bermanfaat bagi Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2007). Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga Studi Kasus Pelaksanaan KKN ke-61 di Dusun Ngreco Surocolo, Selohardjo, Pundong, Bantul tahun Akademik 2007. *Aplikasia*, VIII(2), 104–113.
- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Alifuddin, M., & Razak, M. (2015). Kewirausahaan Teori dan Aplikasi: Strategi Membangun Kerajaan Bisnis. In *MAGNAScript Publishing: Jakarta* (Edisi Revi). MAGNAScript Publishing.
- Dureau, C. (2013). *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*. 216.
- Ferina, F. (2022). *Pemberdayaan anggota Fatayat NU melalui optimalisasi pekarangan guna meningkatkan ketahanan pangan di masa pandemi covid-19 di Dusun Tunjungkidul Desa* <http://digilib.uinsby.ac.id/52818/>
- Masnita, Y., Khomsiyah, & Hermien Triyowati. (2020). Peningkatan Daya Saing Usaha Mikro (UMi) Melalui Keuangan Inklusi. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 255–262. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3964>
- Rijal, A., Ryandono, M. N. H., & Widiastuti, T. (2018). Kewirausahaan Sosial pada Lembaga Zakat Nasional Berkantor Pusat di Surabaya. *Human Falah*, 5(1), 49–68.
- Rosikin, A. N. (n.d.). *Kelurahan Mangunsari, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang*. Tribunnnews wiki.
- Suyatna, H., & Nurhasanah, Y. (2018). Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(1), 527. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.38011>
- Utomo, H. S. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Sociopreneurship. *Business Conference (BC)*, 1–13.